

Efektivitas Asset And Liability Management (ALMA) pada Bank Syariah dalam Menjaga Likuiditas di tengah Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Global

The Effectiveness of Asset and Liability Management (ALM) in Islamic Banks in Maintaining Liquidity amid Global Economic Policy Uncertainty

Novita^{1*}, Suci Atikha², Tari Indriani³, Monica Olivia⁴

^{1,2,3,4} IAIN Pontianak

novitazulkifli@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/jkubs.v5i3.6965>

Received: 26-08-2026

Revised: 17-10-2026

Accepted: 17-10-2026

© ⓘ ⓘ CC-BY-NC 4.0

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International
Copyright (c) by the author

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the effect of Asset and Liability Management (ALMA) effectiveness on the liquidity of Indonesian Islamic Commercial Banks (ICBs) and examine the moderating role of Global Economic Policy Uncertainty (GEPU), while considering profitability and bank size.

Design/methodology/approach: This study employs a quantitative explanatory approach using quarterly secondary data from six ICBs in Indonesia covering 2023Q1–2026Q1, selected through purposive sampling. ALMA effectiveness is measured using a composite index comprising liquid assets, funding stability, financing–deposit balance, capital adequacy, and asset quality. Liquidity is measured using the Liquid Assets to Deposits Ratio (LADR), while profitability and bank size are represented by ROA and Total Ln, respectively. Hypotheses are tested through regression and interaction analyses.

Research Findings: ALMA has a positive and significant effect on liquidity ($B = 6.706$; $p < 0.001$). The $ALMA \times GEPU$ interaction is also positive and significant ($B = 0.009$; $p = 0.038$), indicating that the positive relationship between ALMA and liquidity tends to strengthen at higher levels of GEPU. ALMA, ROA, and SIZE are jointly significant predictors of liquidity ($F = 241.681$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.907$). However, in the simultaneous moderation model, the $ALMA \times GEPU$ and $ROA \times GEPU$ interactions are not significant, while $SIZE \times GEPU$ cannot be estimated due to collinearity.

Contribution/Originality/Novelty: The findings highlight the relevance of strengthening ALMA in managing ICB liquidity and the need for further testing of global uncertainty effects using a more appropriate model specification.

Keywords: ALMA, liquidity, Sharia Commercial Banks, Global Economic Policy Uncertainty.

Abstrak

Tujuan Penelitian: penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efektivitas Asset and Liability Management (ALMA) terhadap likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia serta menguji peran Global Economic Policy Uncertainty (GEPU) dalam memoderasi hubungan tersebut, dengan mempertimbangkan profitabilitas dan ukuran bank.

Desain/metodologi/pendekatan: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder kuartalan enam BUS selama periode 2023Q1–2026Q1 yang dipilih melalui purposive sampling. Efektivitas ALMA diukur menggunakan indeks komposit yang mencakup aset likuid, stabilitas pendanaan, keseimbangan pembiayaan dan dana, kecukupan modal, serta kualitas

aset. Likuiditas diukur dengan *Liquid Assets to Deposits Ratio* (LADR), sedangkan profitabilitas dan ukuran bank diukur menggunakan ROA dan Ln Total. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi dan interaksi antarvariabel.

Temuan Penelitian: ALMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas ($B = 6,706$; $p < 0,001$). Interaksi ALMA×GEPU juga positif dan signifikan ($B = 0,009$; $p = 0,038$), menunjukkan bahwa hubungan ALMA dan likuiditas cenderung menguat pada tingkat GEPU yang lebih tinggi. Secara simultan, ALMA, ROA, dan SIZE berhubungan signifikan dengan likuiditas ($F = 241,681$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,907$). Namun, pada model moderasi simultan, interaksi ALMA×GEPU dan ROA×GEPU tidak signifikan, sedangkan SIZE×GEPU tidak dapat diestimasi akibat kolinearitas.

Kontribusi / Orisinalitas / Kebaruan: Temuan ini menegaskan relevansi penguatan ALMA dalam pengelolaan likuiditas BUS, sekaligus menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap peran ketidakpastian global dengan spesifikasi model yang lebih memadai.

Kata kunci: ALMA, likuiditas, Bank Umum Syariah, Global Economic Policy Uncertainty.

Pendahuluan

Perekonomian global memasuki periode yang semakin kompleks karena arah kebijakan moneter utama dunia tidak lagi hanya ditentukan oleh siklus inflasi, tetapi juga oleh tekanan geopolitik, volatilitas energi, arus modal lintas negara, dan perubahan ekspektasi pasar terhadap arah suku bunga bank sentral. Laporan World Economic Outlook April 2026 menunjukkan bahwa aktivitas global kembali menghadapi ujian besar setelah perang di Timur Tengah sehingga mendorong kenaikan harga komoditas, memperkuat ekspektasi inflasi, serta memperketat kondisi keuangan global. Proyeksi pertumbuhan global berada pada 3,1% di tahun 2026 dan 3,2% di tahun 2027, lebih rendah daripada rerata sebelum pandemi ([International Monetary Fund \[IMF\], 2026](#)). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ketidakpastian kebijakan moneter global tidak hanya menjadi persoalan otoritas moneter, tetapi juga menjadi sumber risiko strategis bagi lembaga keuangan karena perubahan suku bunga, pergeseran yield, dan fluktuasi nilai tukar dapat mengubah biaya dana, nilai aset likuid, serta perilaku deposan. [Baker et al. \(2016\)](#) menegaskan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat menunda keputusan investasi dan memperbesar kehati-hatian pelaku pasar, sedangkan [Husted et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan moneter memiliki dampak nyata terhadap output, spread kredit, dan dinamika pasar keuangan. Kajian [Berger et al. \(2022\)](#) menambahkan bahwa bank cenderung melakukan penimbunan likuiditas (liquidity hoarding) ketika economic policy uncertainty meningkat, sehingga kemampuan intermediasi dan penciptaan likuiditas dapat berubah melalui sisi aset, sisi liabilitas, maupun aktivitas off-balance sheet. Rangkaian temuan tersebut menjadi pijakan awal bahwa penelitian mengenai efektivitas Asset and Liability Management (ALMA) tidak dapat dilepaskan dari tekanan makrofinansial global, sebab bank perlu menjaga keselarasan struktur aset dan liabilitas ketika harga dana, preferensi

likuiditas, serta sentimen risiko berubah secara simultan. Ketika kebijakan moneter global bergerak dalam suasana tidak pasti, bank menghadapi dilema antara mempertahankan likuiditas jangka pendek, menjaga imbal hasil aset produktif, dan mengendalikan *mismatch* jatuh tempo. Persoalan tersebut semakin penting bagi bank syariah karena strategi likuiditasnya harus mematuhi prinsip syariah, tidak dapat menggunakan instrumen berbasis bunga, dan bergantung pada ketersediaan instrumen pasar uang syariah yang likuid, memadai, serta dapat diterima secara regulasi.

Ketidakpastian global tersebut beresonansi kuat terhadap ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia, melalui kanal nilai tukar, portofolio asing, pembiayaan perdagangan, harga komoditas, dan ekspektasi inflasi domestik. Bank Indonesia pada 9 Juni 2026 menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 5,50%, Deposit Facility menjadi 4,50%, dan Lending Facility menjadi 6,25% sebagai langkah lanjutan memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah dari dampak gejolak global akibat perang di Timur Tengah serta menjaga inflasi 2026–2027 pada sasaran $2,5 \pm 1\%$ ([Bank Indonesia, 2026](#)). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transmisi ketidakpastian global terhadap pasar domestik tidak bersifat abstrak, melainkan mempengaruhi biaya dana, yield instrumen moneter, preferensi investor, serta strategi likuiditas bank. Laporan Perekonomian Indonesia 2025 juga menempatkan “pertumbuhan melambat” dan “ketidakpastian tinggi” sebagai tema utama prospek ekonomi global, sehingga stabilitas domestik memerlukan bauran kebijakan yang mampu menjaga nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan secara serentak ([Bank Indonesia, 2026](#)). Literatur moneter dan perbankan menyatakan bahwa perubahan kebijakan moneter dapat memengaruhi perilaku bank melalui kanal likuiditas, kanal kredit, dan kanal pengambilan risiko; [Pham et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa pengetatan moneter dapat menurunkan penciptaan likuiditas bank, sedangkan [Berger dan Bouwman \(2017\)](#) menjelaskan bahwa hubungan antara kebijakan moneter, penciptaan likuiditas, dan krisis keuangan tidak selalu linear karena sangat dipengaruhi ukuran bank, kondisi krisis, dan struktur neraca. [Huynh \(2024\)](#) memperkuat argumen tersebut melalui temuan bahwa ketidakpastian dapat melemahkan transmisi kebijakan moneter terhadap penciptaan likuiditas bank. Tekanan semacam itu menjadikan ALMA sebagai mekanisme manajerial yang vital karena bank harus merancang struktur neraca yang tahan terhadap *repricing risk*, *funding risk*, *rollover risk*, dan risiko perubahan perilaku nasabah. Bank syariah memiliki tantangan tambahan karena penyesuaian nisbah, margin, imbal hasil deposito investasi, penempatan dana pada instrumen syariah, serta pengelolaan pembiayaan berbasis akad tidak selalu bergerak secepat instrumen konvensional. Oleh karena itu, efektivitas ALMA pada bank syariah perlu dikaji sebagai kemampuan bank mengintegrasikan keputusan aset, liabilitas, modal, likuiditas,

dan risiko tingkat imbal hasil untuk menjaga stabilitas likuiditas pada saat *shock* kebijakan moneter global meningkat.

Sektor keuangan syariah global menunjukkan pertumbuhan yang kuat, tetapi pertumbuhan tersebut berjalan bersama kerentanan struktural yang berkaitan erat dengan kedalaman pasar, konsentrasi instrumen, dan keterbatasan likuiditas syariah. Islamic Financial Services Board ([IFSB, 2025](#)) melaporkan bahwa total aset industri jasa keuangan syariah global mencapai USD 3,88 triliun pada 2024 atau tumbuh 14,9% secara tahunan, sedangkan aset perbankan syariah tetap menjadi komponen terbesar dalam struktur industri jasa keuangan syariah. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan daya tahan dan permintaan yang kuat terhadap layanan keuangan syariah, tetapi tema laporan IFSB 2025, yaitu “*Navigating Shallow Waters: Addressing Structural Vulnerabilities and Shoring Up Resilience to Global Shocks*”, juga mengisyaratkan bahwa ekspansi aset perlu diseimbangkan dengan penguatan infrastruktur likuiditas dan ketahanan terhadap shock global ([IFSB, 2025](#)). [IFSB \(2022\)](#) menegaskan bahwa lembaga keuangan syariah menghadapi dua jenis risiko likuiditas utama, yaitu *market-liquidity risk* pada sisi aset dan *funding-liquidity risk* pada sisi liabilitas; risiko tersebut dapat meningkat ketika pasar instrumen syariah belum cukup dalam, instrumen berkualitas tinggi terbatas, dan *mismatch* antara tenor kewajiban jangka pendek serta aset pembiayaan jangka panjang semakin melebar. [IFSB \(2012\)](#) juga menempatkan manajemen risiko likuiditas sebagai area khusus yang membutuhkan kebijakan dewan, pengawasan manajemen senior, *stress testing*, *contingency funding plan*, serta instrumen syariah yang sesuai. Prinsip *Basel Committee on Banking Supervision* ([BCBS, 2008](#)) memberikan landasan umum bahwa bank wajib memiliki kerangka manajemen risiko likuiditas yang kuat, terintegrasi dengan manajemen risiko bank secara keseluruhan, serta dipantau oleh pengawas sesuai kompleksitas dan peran sistemik bank. Literatur [Abou-El-Sood dan El-Ansary \(2017\)](#) memperlihatkan bahwa ALMA pada bank syariah pasar berkembang dipengaruhi oleh keterkaitan portofolio aset dan liabilitas, sedangkan [Alzoubi \(2017\)](#) menemukan bahwa risiko likuiditas bank syariah dipengaruhi oleh kualitas aset, profitabilitas, ukuran bank, modal, dan variabel makroekonomi. Sintesis tersebut menunjukkan adanya kebutuhan teoritis untuk menghubungkan ALMA bukan hanya sebagai fungsi treasury atau komite aset-liabilitas, tetapi sebagai mekanisme integratif yang menentukan kemampuan bank syariah menahan tekanan likuiditas saat kondisi moneter global berubah cepat.

Perbankan syariah Indonesia menawarkan mengalami pertumbuhan aset, pembiayaan, dana pihak ketiga, dan rasio likuiditas pada saat tekanan global dan domestik meningkat. Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Desember 2025 menunjukkan bahwa aset perbankan syariah mencapai Rp1.067,73 triliun, pembiayaan Rp705,22 triliun, dan dana pihak ketiga Rp829,99 triliun; rasio

Financing to Deposit Ratio(FDR) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berada pada 84,37%, *Return on Asset* (ROA) sebesar 1,98%, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 25,07% ([Otoritas Jasa Keuangan \[OJK\], 2026](#)). Angka tersebut mengindikasikan likuiditas agregat yang relatif terjaga, tetapi agregat industri belum cukup menjelaskan variasi efektivitas ALMA antarbank, perbedaan strategi komposisi dana murah dan dana investasi, serta perbedaan kemampuan bank menahan guncangan suku bunga, nilai tukar, dan arus dana. [OJK \(2025\)](#) melalui Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024 menegaskan bahwa laporan sektor keuangan syariah mencakup kinerja industri, kebijakan pengembangan, serta pencapaian roadmap keuangan syariah, sehingga data regulatori dapat digunakan untuk menilai stabilitas dan perkembangan industri secara sistematis. [Viverita et al. \(2023\)](#) menggunakan data panel bulanan 85 bank di Indonesia dan menemukan bahwa bank secara umum menciptakan likuiditas lebih rendah selama pandemi, sedangkan bank syariah menciptakan lebih banyak likuiditas terutama ketika aktivitas *off-balance sheet* tidak diperhitungkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku likuiditas bank syariah dapat berbeda dari bank konvensional karena struktur pasar, kepatuhan syariah, dan preferensi deposan turut membentuk karakter liabilitas. [Bilgin et al. \(2021\)](#) juga menemukan bahwa *economic uncertainty* meningkatkan *default risk* bank konvensional, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *default risk* bank syariah pada sampel lintas negara, meskipun ketahanan tersebut bergantung pada diversifikasi pendapatan, ukuran bank, status listing, dan faktor institusional. Rangkaian fakta praktis dan empiris tersebut menegaskan adanya gap praktis: indikator industri menunjukkan likuiditas masih terjaga, tetapi belum terdapat penjelasan memadai mengenai seberapa efektif ALMA pada level bank syariah dalam mengubah struktur aset-liabilitas menjadi ketahanan likuiditas ketika ketidakpastian kebijakan moneter global meningkat.

Literatur terdahulu telah membangun dasar penting mengenai risiko likuiditas, penciptaan likuiditas, dan ketidakpastian kebijakan, tetapi masih terdapat gap teoritis yang perlu diisi melalui penelitian ini. Teori klasik intermediasi bank menjelaskan bahwa bank menciptakan likuiditas melalui transformasi aset tidak likuid menjadi klaim likuid bagi deposan, dan konsep tersebut secara formal diperkuat oleh [Diamond dan Dybvig \(1983\)](#) serta [Berger dan Bouwman \(2009\)](#). Kerangka tersebut sangat kuat untuk bank konvensional, tetapi aplikasinya pada bank syariah memerlukan elaborasi karena sumber dana bank syariah mencakup giro wadiah, tabungan wadiah atau mudharabah, deposito investasi mudharabah, dan pembiayaan berbasis akad yang berbeda sifat risiko serta tenor ekonominya. [Abou-El-Sood dan El-Ansary \(2017\)](#) telah mengkaji ALMA bank syariah pada *emerging markets* dan menemukan adanya interdependensi antara pilihan portofolio aset dan liabilitas, tetapi penelitian tersebut belum secara

eksplisit memasukkan Global Economic Policy Uncertainty (GEPU) sebagai tekanan eksternal yang dapat memoderasi efektivitas ALMA terhadap likuiditas. [Alzoubi \(2017\)](#) mengidentifikasi determinan *liquidity risk* bank syariah, tetapi kajian tersebut lebih menitikberatkan pada faktor *bank-specific* dan makroekonomi, bukan efektivitas ALMA sebagai kemampuan strategis yang membentuk keseimbangan neraca. [Berger et al. \(2022\)](#) memperlihatkan bahwa *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) mendorong bank melakukan *liquidity hoarding*, tetapi riset tersebut berbasis perbankan umum dan tidak mengintegrasikan batasan syariah pada instrumen likuiditas. [Huynh \(2024\)](#) meneliti peran ketidakpastian dalam transmisi kebijakan moneter melalui penciptaan likuiditas bank, tetapi studi tersebut berlangsung pada sistem perbankan Vietnam dan tidak membahas institusi perbankan syariah. Kekosongan teoritis muncul karena literatur masih memisahkan tiga arus kajian: ALMA, risiko likuiditas bank syariah, dan ketidakpastian kebijakan moneter. Secara bersama-sama, penelitian tersebut menyediakan landasan untuk memahami pengelolaan neraca, risiko likuiditas, dan respons bank terhadap ketidakpastian. Namun, masih diperlukan pengujian empiris yang secara khusus menempatkan ketidakpastian global sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efektivitas ALMA dan likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Selain efektivitas ALMA dan ketidakpastian eksternal, kondisi internal bank juga berpotensi berkaitan dengan kemampuan mempertahankan likuiditas. Penelitian [Alzoubi \(2017\)](#) menegaskan bahwa determinan risiko likuiditas pada perbankan syariah merupakan fungsi simultan dari faktor *bank-specific*, yaitu efektivitas portofolio aset-liabilitas, tingkat ROA, dan ukuran bank. Profitabilitas yang tinggi menyediakan cadangan dana internal (*retained earnings*) yang memperkuat struktur likuiditas, sedangkan ukuran bank yang lebih besar memberikan akses pasar pendanaan yang lebih luas dan basis nasabah yang lebih terdiversifikasi. Pengendalian kedua variabel tersebut diharapkan membantu mengidentifikasi hubungan ALMA dan likuiditas secara lebih terarah, tanpa mengabaikan kemungkinan bahwa karakteristik internal bank turut berkaitan dengan kondisi likuiditasnya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena manajemen likuiditas bank syariah tidak hanya berkaitan dengan profitabilitas lembaga, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan deposan, stabilitas sistem keuangan, dan kemampuan pembiayaan sektor riil. [OJK \(2026\)](#) menunjukkan bahwa FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada Desember 2025 berada pada 84,37%, sedangkan CAR sebesar 25,07%; indikator tersebut memperlihatkan kondisi industri yang terjaga, tetapi tekanan eksternal seperti kenaikan BI-Rate Juni 2026, gejolak nilai tukar, dan perubahan preferensi investor dapat mengubah struktur biaya dana serta daya tarik instrumen bank syariah ([Bank Indonesia, 2026](#); [OJK, 2026](#)). [IFSB \(2022\)](#)

menekankan bahwa bank syariah membutuhkan instrumen pengelolaan risiko likuiditas yang sesuai syariah untuk menjembatani mismatch antara kewajiban jangka pendek dan aset jangka panjang, sedangkan [IFSB \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pertumbuhan industri global harus diiringi penguatan ketahanan terhadap shock global. Alasan praktis tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi gap praktis melalui penyediaan bukti mengenai apakah ALMA bank syariah benar-benar bekerja sebagai alat stabilisasi likuiditas, bukan hanya sebagai prosedur formal komite aset-liabilitas. Kontribusi penelitian terletak pada pengintegrasian perspektif pengelolaan aset dan liabilitas, likuiditas perbankan syariah, serta ketidakpastian eksternal dalam satu model empiris. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi manajemen bank syariah, regulator, akademisi manajemen keuangan, dan pengembangan literatur perbankan syariah karena menguji efektivitas ALMA pada kondisi yang paling menantang, yaitu ketika arah kebijakan moneter global berubah cepat, risiko eksternal meningkat, dan bank tetap harus menjaga kepatuhan syariah sekaligus likuiditas.

Kajian Literatur

Asset and Liability Management (ALMA) pada Bank Syariah

ALMA merupakan kerangka pengelolaan neraca yang bertujuan mengoptimalkan struktur aset, liabilitas, modal, arus kas, risiko tingkat imbal hasil, serta likuiditas agar bank mampu menjaga profitabilitas dan stabilitas dalam berbagai skenario pasar. Pada bank syariah, ALMA tidak hanya berkaitan dengan interest rate gap sebagaimana bank konvensional, tetapi juga berkaitan dengan risiko imbal hasil, risiko tekanan komersial / displaced commercial risk (DCR), maturity mismatch, stabilitas dana investasi, serta ketersediaan instrumen likuiditas yang sesuai syariah. [IFSB \(2012\)](#) menegaskan bahwa manajemen risiko likuiditas bank syariah memerlukan strategi, kebijakan, prosedur, limit, dan mekanisme eskalasi yang mempertimbangkan karakter kontrak syariah serta instrumen yang digunakan. [Abou-El-Sood dan El-Ansary \(2017\)](#) mendefinisikan ALMA bank syariah sebagai proses pengambilan keputusan yang menghubungkan pilihan portofolio aset dan liabilitas dalam kerangka kepatuhan syariah, sehingga indikator ALMA dapat dilihat melalui struktur pembiayaan, komposisi pendanaan, kualitas aset, likuiditas aset, dan kemampuan bank menjaga keseimbangan neraca. Faktor yang memengaruhi efektivitas ALMA meliputi ukuran bank, kualitas pembiayaan, struktur dana pihak ketiga, kecukupan modal, profitabilitas, kedalaman pasar uang syariah, serta kondisi makroekonomi.

Likuiditas Bank Syariah

Likuiditas bank syariah dapat didefinisikan sebagai kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, permintaan penarikan dana, kebutuhan

pembiayaan, dan kewajiban pembayaran lainnya tanpa menimbulkan kerugian material serta tanpa melanggar prinsip syariah. [IFSB \(2022\)](#) membagi risiko likuiditas bank syariah menjadi market-liquidity risk pada sisi aset dan funding-liquidity risk pada sisi liabilitas, sedangkan BCBS (2008) menekankan bahwa bank harus memiliki kerangka pengelolaan risiko likuiditas yang kuat, stress testing, dan rencana pendanaan kontinjensi. Indikator likuiditas bank syariah dapat berupa Financing to Deposit Ratio (FDR), liquid assets to total assets, liquid assets to deposits, liquidity coverage ratio syariah, net stable funding ratio syariah, maturity gap, dan liquidity creation. [Berger dan Bouwman \(2009\)](#) mengembangkan ukuran liquidity creation yang mempertimbangkan aset, liabilitas, dan off-balance sheet, sedangkan [Viverita et al. \(2023\)](#) menerapkan pendekatan tersebut pada perbankan Indonesia dan menemukan perbedaan perilaku likuiditas antara bank syariah dan konvensional. Faktor yang memengaruhi likuiditas bank syariah meliputi modal, kualitas pembiayaan, profitabilitas, struktur pendanaan, ukuran bank, kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, dan ketersediaan instrumen pasar uang syariah.

Global Economic Policy Uncertainty (GEPU)

Global Economic Policy Uncertainty (GEPU) merujuk pada kondisi ketika pelaku pasar tidak memiliki kepastian mengenai arah, waktu, intensitas, dan dampak kebijakan bank sentral utama dunia terhadap suku bunga, inflasi, nilai tukar, likuiditas pasar, dan arus modal. [Baker et al. \(2016\)](#) membangun indeks *Global Economic Policy Uncertainty* berbasis frekuensi berita untuk menangkap ketidakpastian kebijakan, sedangkan [Husted et al. \(2020\)](#) mengembangkan indeks *Global Economic Policy Uncertainty* untuk mengukur ketidakpastian mengenai tindakan dan konsekuensi kebijakan moneter. [IMF \(2026\)](#) menunjukkan bahwa perang di Timur Tengah, kenaikan harga komoditas, ekspektasi inflasi yang menguat, dan pengetatan kondisi keuangan menjadi sumber tekanan global. Faktor yang memengaruhi *Global Economic Policy Uncertainty* meliputi inflasi global, konflik geopolitik, perbedaan sikap bank sentral, volatilitas nilai tukar, ketegangan perdagangan, harga energi, dan persepsi risiko investor. Ketidakpastian tersebut dapat memoderasi hubungan antara ALMA dan likuiditas karena bank yang memiliki struktur neraca lebih adaptif akan lebih mampu mempertahankan likuiditas ketika kondisi pasar berubah.

Efektivitas ALMA diperkirakan berpengaruh positif terhadap ketahanan likuiditas bank syariah karena pengelolaan aset dan liabilitas yang baik dapat menurunkan mismatch jatuh tempo, meningkatkan cadangan aset likuid, menstabilkan dana pihak ketiga, serta memperbaiki kesiapan bank menghadapi penarikan dana. [Abou-El-Sood dan El-Ansary \(2017\)](#) menemukan bahwa struktur aset dan liabilitas bank syariah saling bergantung dan berperan dalam kinerja neraca bank syariah. [Alzoubi \(2017\)](#) menunjukkan bahwa risiko likuiditas bank

syariah dipengaruhi oleh bank-specific factors seperti kualitas aset, profitabilitas, ukuran, dan modal. [Berger dan Bouwman \(2009\)](#) menegaskan bahwa penciptaan likuiditas merupakan fungsi utama bank, sedangkan [Viverita et al. \(2023\)](#) memperlihatkan bahwa bank syariah memiliki perilaku penciptaan likuiditas yang berbeda dari bank konvensional. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh [\(Ghazali et al., 2025\)](#) didapati ALMA memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas dan profitabilitas bank syariah dengan tetap berlandaskan prinsip konservatif dan kepatuhan syariah. Penelitian dengan hasil serupa datang dari [\(Hadibrata et al., 2026\)](#) yang mengungkapkan bahwa telah berjalan cukup efektif dalam menjaga likuiditas dan stabilitas bank, ditunjukkan oleh peningkatan rasio likuiditas dan efisiensi operasional selama periode penelitian. Berdasarkan dukungan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Efektivitas Asset and Liability Management (ALMA) berpengaruh signifikan terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Peran Moderasi *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) pada Hubungan ALMA dan Likuiditas

Ketidakpastian kebijakan ekonomi global diperkirakan memoderasi hubungan antara ALMA dan likuiditas bank syariah karena efektivitas kebijakan neraca bank dapat berubah ketika volatilitas pasar, biaya dana, dan perilaku depositan meningkat. [Huynh \(2024\)](#) menunjukkan bahwa ketidakpastian melemahkan efektivitas transmisi kebijakan moneter terhadap penciptaan likuiditas bank. [Berger et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa bank melakukan liquidity hoarding lebih kuat ketika eksposur terhadap EPU lebih tinggi. Pada perbankan syariah, peningkatan GEPU dapat memicu gejolak *yield* dan pergeseran DPK, sehingga dapat melemahkan pengaruh ALMA terhadap likuiditas. Berdasarkan dukungan tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) memoderasi pengaruh efektivitas ALMA terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Pengaruh Simultan ALMA, Profitabilitas, dan Ukuran Bank terhadap Likuiditas

Ketahanan likuiditas bank syariah tidak hanya ditentukan oleh manajemen neraca (ALMA), tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dan skala aset (*bank size*) secara bersama-sama. [Alzoubi \(2017\)](#) menegaskan bahwa determinan risiko likuiditas pada perbankan syariah merupakan fungsi simultan dari faktor *bank-specific*, yaitu efektivitas portofolio aset-liabilitas, tingkat ROA, dan ukuran bank. Profitabilitas yang tinggi menyediakan cadangan dana internal (*retained earnings*) yang memperkuat struktur likuiditas, sedangkan ukuran bank yang lebih besar memberikan akses pasar pendanaan yang lebih luas dan basis nasabah yang lebih terdiversifikasi. Kombinasi efektivitas ALMA, tingkat profitabilitas (ROA), dan ukuran bank (SIZE) secara simultan memperkuat kapasitas bank syariah dalam menjaga tingkat likuiditas yang aman.

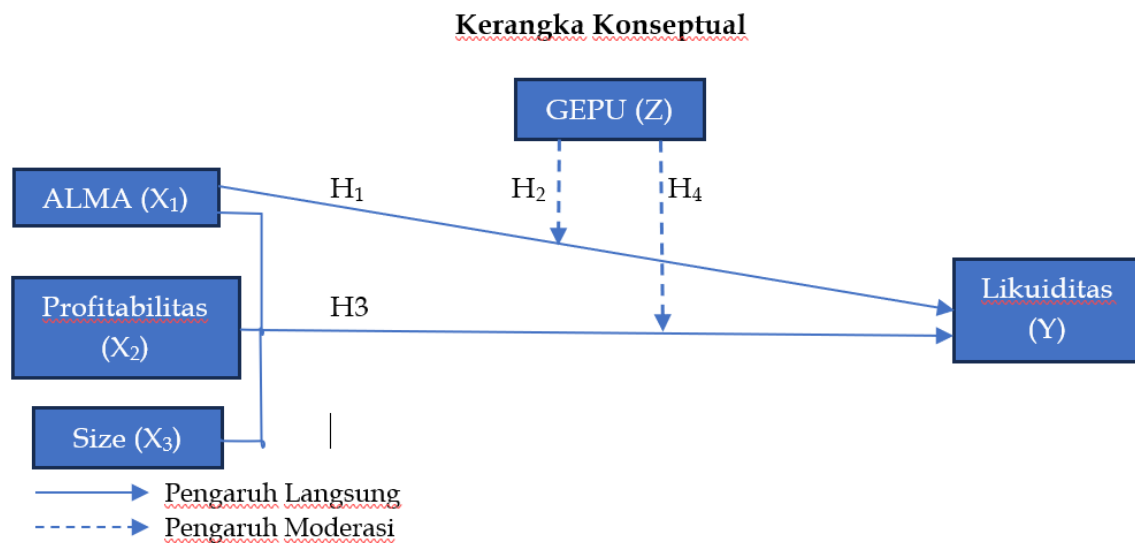
H3: Efektivitas ALMA, Profitabilitas (ROA), dan Ukuran Bank (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Hubungan Simultan ALMA, Profitabilitas, dan Ukuran Bank terhadap Likuiditas dinoderasi oleh *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU)

Daya dorong simultan dari ALMA, profitabilitas (ROA), dan ukuran bank (SIZE) terhadap ketahanan likuiditas diperkirakan bervariasi bergantung pada tingkat ketidakpastian kebijakan moneter global. [Bilgin et al. \(2021\)](#) dan [Huynh \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pada saat ketidakpastian makroekonomi global tinggi, hubungan antara karakteristik fundamental bank (seperti profitabilitas dan ukuran aset) terhadap stabilitas likuiditas mengalami pergeseran akibat perubahan perilaku deposan dan peningkatan biaya pendanaan. Ketidakpastian moneter global (GEPU) bertindak sebagai kondisi eksternal yang memodifikasi (memperkuat atau memperlemah) dampak gabungan dari ALMA, ROA, dan SIZE terhadap likuiditas bank syariah.

H4 : ALMA, Profitabilitas dan Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas melalui GEPU

Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut, kerangka konseptual dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain panel data karena tujuan utama penelitian adalah menguji pengaruh efektivitas ALMA terhadap ketahanan likuiditas bank syariah serta menguji peran moderasi ketidakpastian kebijakan moneter global. [Wooldridge \(2010\)](#) menegaskan bahwa panel data bermanfaat untuk menguji hubungan ekonomi yang dinamis dan mengendalikan efek tidak teramati. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel

penelitian dapat diukur melalui indikator keuangan, data regulatori, laporan keuangan bank, dan indeks ketidakpastian global.

Subjek penelitian adalah industri perbankan syariah Indonesia karena sektor ini memiliki pertumbuhan yang kuat, data regulatori yang tersedia, serta menghadapi tekanan ketidakpastian kebijakan moneter global melalui nilai tukar, arus modal, dan perubahan suku bunga acuan domestik. Populasi penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang tercatat pada OJK selama periode penelitian yang berjumlah 10 BUS. Jumlah BUS yang menjadi sampel berjumlah 6 BUS. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan syarat sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang termasuk dalam populasi penelitian dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Bank memiliki data laporan keuangan yang sesuai dengan periode pengamatan penelitian (2023-2026).
3. Bank menyediakan data yang lengkap dan dapat diperbandingkan untuk seluruh variabel penelitian, yaitu *Asset and Liability Management* (ALMA), profitabilitas, ukuran bank (*bank size*), likuiditas, dan *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) sesuai kebutuhan pengukuran model.
4. Data keuangan yang digunakan memenuhi persyaratan konsistensi dan kelayakan analisis berdasarkan prosedur pemeriksaan data yang ditetapkan sebelum pengujian hipotesis.

Tabel 1. Seleksi Penarikan Sampel

Kriteria	Jumlah BUS
BUS terdaftar di OJK, memiliki laporan keuangan selama periode pengamatan, dan menyediakan data lengkap untuk kebutuhan analisis	10
BUS yang tidak memenuhi kriteria kelayakan data berdasarkan hasil evaluasi	4
Bus yang menjadi sampel penelitian	6

Periode observasi adalah tahun 2023 sampai 2026 agar penelitian mencakup fase sebelum gejolak perang di Timur Tengah hingga fase ketidakpastian kebijakan moneter global terbaru. Penelitian menggunakan data sekunder kuartalan untuk periode 2023 Q1 hingga 2026 Q1 sehingga terdapat 130 pengamatan.

Data penelitian bersumber dari data sekunder. Data bank-level dikumpulkan dari Statistik Perbankan Syariah OJK, laporan publikasi bank dan laporan kuartalan bank. Data ketidakpastian kebijakan moneter global menggunakan *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) Index [Baker et al. \(2016\)](#). Prosedur pengumpulan data dimulai dari penentuan periode observasi, identifikasi bank

yang memenuhi kriteria, pengunduhan data laporan keuangan, penyusunan database panel, transformasi variabel, serta pemeriksaan kelengkapan data.

Instrumen pengumpulan data berbentuk lembar dokumentasi data sekunder yang memuat kode bank, periode, total aset, pembiayaan, dana pihak ketiga, aset likuid, modal, laba, NPF, FDR, CAR, ROA, dan indeks ketidakpastian. Skala yang digunakan adalah skala rasio karena indikator keuangan diukur dalam angka nominal, rasio, persentase, atau indeks. Efektivitas ALMA diukur melalui :

- Indeks komposit yang dapat dibentuk dari rasio aset likuid terhadap total aset;
- Stabilitas pendanaan yang diukur dari dana pihak ketiga terhadap total aset;
- Keseimbangan pembiayaan-dana yang diukur dari kedekatan FDR terhadap rentang sehat;
- Kualitas aset yang diukur dari NPF;
- Kecukupan modal yang diukur dari CAR.

Ketahanan likuiditas sebagai variabel dependen diukur menggunakan Liquid Assets to Deposits Ratio (LADR). Ketidakpastian kebijakan moneter global diukur menggunakan indeks GEPU yang diselaraskan dengan periode observasi serta variable control menggunakan ROA dan SIZE perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel karena data penelitian terdiri atas gabungan data antarbank dan data runtut waktu. Data panel digunakan untuk menangkap variasi karakteristik masing-masing BUS sekaligus melihat perubahan kondisi keuangan bank dari waktu ke waktu. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dan Phytion.

Model utama persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{it} + \beta_2 Z_t + \beta_3 (X_{it} \times Z_t) + \beta_4 PROF_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : likuiditas bank i pada tahun t .
- X_{it} : ALMA.
- Z_t : ketidakpastian moneter global.
- $X_{it} \times Z_t$: interaksi untuk menguji moderasi.
- $PROF_{it}$: profitabilitas.
- $SIZE_{it}$: ukuran bank.
- α_i : efek tetap bank.
- ε_{it} : error.

Gambar 2. Model Persamaan Regresi

Keterangan:

Tabel 2. Defenisi Operasional Variabel

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Sumber
1.	Variabel Bebas (X ₁)	Efektivitas ALMA	Seberapa baik bank mengatur aset, pembiayaan, dana pihak ketiga, modal, dan risiko pembiayaan	$X_1 : \text{Liquid Asset Ratio (LAR)}$ $\text{Aset Likuid} / \text{Total Aset} \times 100$ $X_2 : \text{Funding Stability Ratio.}$ $\text{Dana Pihak Ketiga} / \text{Total Aset} \times 100$ $X_3 : \text{Financing to Deposit Balance Score}$ $100 - FDR - 85 $ $X_4 : \text{Capital Adequacy Ratio}$ $\text{Modal} / \text{ATMR} \times 100$ $X_5 : \text{Asset Quality Score}$ $100 - \text{NPF}$ $\text{ALMA_Index}_{it} = (X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5) / 5$ Abou-El-Sood dan El-Ansary (2017)	OJK / Laporan Keuangan Perusahaan
2.	Variabel Bebas (X ₂)	Profitabilitas	Seberapa baik bank menghasilkan keuntungan	$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100$	OJK / Laporan Keuangan

3. Variabel Size
Bebas (X₃) Ukuran Perusahaan $SIZE = \ln \text{ Total Aset}$ OJK / Laporan Keuangan
4. Variabel Likuiditas
Terikat (Y) Seberapa baik bank mengatur aset, pembiayaan, dana pihak ketiga, modal, dan risiko pembiayaan $LADR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{DPK} \times 100}$ OJK / Laporan Keuangan Perusahaan
5. Variabel Ketidakpastian
Moderasi moneter global (Z) Kondisi tidak pasti, arah suku bunga, kebijakan moneter, inflasi, dan tekanan global *Global Economic Policy Uncertainty (GEPU) Index* [Baker et al.](#)

Hasil dan Pembahasan
Uji Asumsi Pra Syarat
Uji Linearitas

ANOVA Table

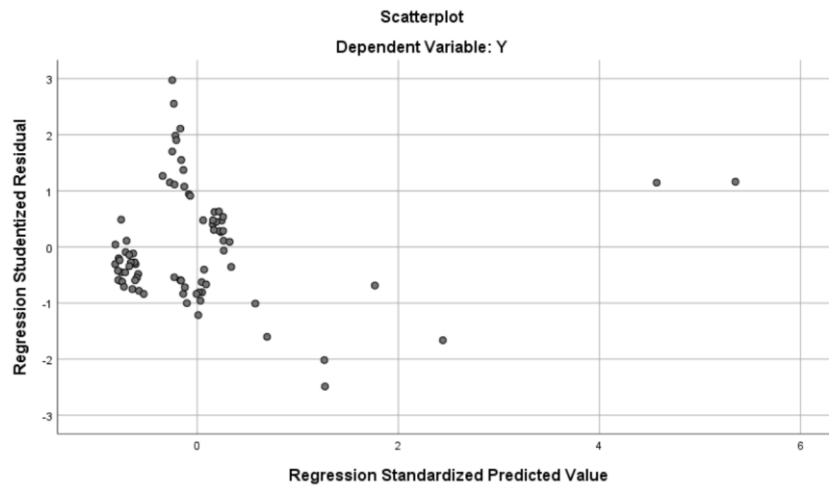
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	244089.325	74	3298.504	6.582	.072
		Linearity	219825.047	1	219825.047	438.632	.000
		Deviation from Linearity	24264.278	73	332.387	.663	.780
	Within Groups		1503.483	3	501.161		
	Total		245592.808	77			

Berdasarkan tabel ANOVA untuk uji linearitas, hubungan antara variabel X dan Y memenuhi asumsi linearitas, jika menggunakan kriteria nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,780, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear antara variabel X dan Y. Selain itu, nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,000 (ditulis \((p < 0,001)\)), bukan benar-benar nol) menunjukkan bahwa komponen hubungan linear antara kedua variabel signifikan secara statistik. Dengan demikian, berdasarkan

hasil uji tersebut, hubungan antara X dan Y dapat dinyatakan linear sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

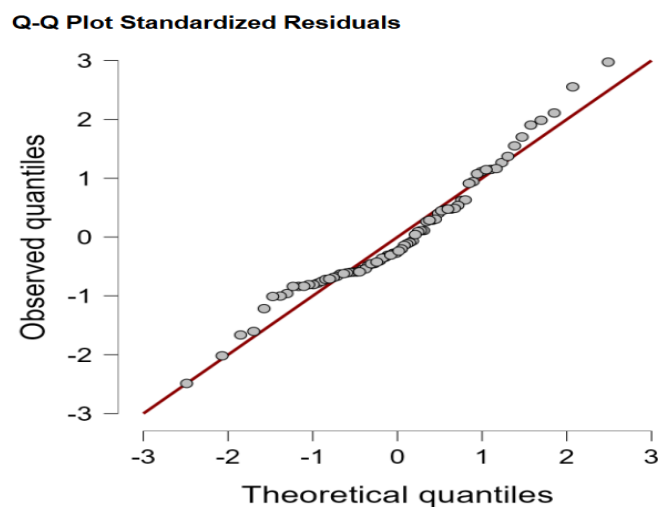
Uji Heterokedastisitas



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *Scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual*, terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini terlihat dari sebaran titik yang tidak sepenuhnya acak di sekitar garis nol, melainkan membentuk pola pengelompokan pada beberapa rentang nilai prediksi. Pada bagian nilai prediksi yang rendah, residual terkonsentrasi dalam beberapa kelompok dengan rentang nilai positif dan negatif yang berbeda, sedangkan pada nilai prediksi yang lebih tinggi terdapat beberapa titik yang relatif jauh dari kumpulan utama. Pola tersebut mengindikasikan bahwa varians residual mungkin tidak konstan pada seluruh rentang nilai prediksi.

Uji Normalitas Residual



Gambar 4. Q-Q Plot

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.29333901
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.098
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar 5. Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan grafik Q-Q Plot Standardized Residuals, titik-titik residual sebagian besar mengikuti arah garis diagonal, terutama pada bagian tengah distribusi. Namun, pada bagian ekor distribusi, khususnya ekor kanan, terdapat beberapa titik yang menyimpang dari garis diagonal. Pola ini menunjukkan bahwa residual cenderung mendekati distribusi normal, tetapi terdapat indikasi penyimpangan dari normalitas pada bagian ekor distribusi. Dengan demikian, berdasarkan pemeriksaan visual Q-Q plot, asumsi normalitas residual belum dapat dinyatakan terpenuhi. Hal ini diperkuat dengan uji Kolmogorov smirnov, dengan memperhatikan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,025 menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Uji Autokorelasi/Independensi Pengamatan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.894	18.41330	.404

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah 0,404, dengan jumlah sampel $n=79$ dan jumlah variabel independen $k=1$. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$), nilai batas bawah $dL=1,6089$ dan batas atas $dU=1,6601$.

Kriteria pengambilan keputusan untuk mendeteksi autokorelasi positif adalah jika $DW < dL$, terdapat indikasi autokorelasi positif; jika $DW > dU$, tidak terdapat bukti autokorelasi positif; sedangkan jika $d_L < DW < d_U$, hasil pengujian tidak konklusif. Dalam penelitian ini, diperoleh $DW=0,404 < d_L=1,6089$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Artinya, residual

pada suatu tahun cenderung memiliki hubungan positif dengan residual pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan keempat asumsi yang memenuhi hanya uji linieritas saja, sehingga analisis uji hipotesis regresi menggunakan statistika non parametrik.

Uji Hipotesis

Hasil Uji H₁

H₁: Efektivitas *Asset and Liability Management* (ALMA) berpengaruh signifikan terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.895	.894	18.41330

a. Predictors: (Constant), ALMA INDEX

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-377.494	18.045		-20.920	.000
	ALMA INDEX	6.706	.263	.946	25.463	.000

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Pada tabel koefisien, diketahui nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwa X berpengaruh signifikan terhadap Y. Adapun besaran pengaruh nya dapat dilihat pada tabel model summary yaitu nilai $r = 0,946$ masuk kategori sangat kuat. Nilai R^2 sebesar 0,895 menunjukkan bahwa kontribusi X terhadap Y secara langsung sebesar 89,5%.

Hasil Uji H₂

H₂: *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) memoderasi pengaruh efektivitas ALMA terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.902	.898	18.01518

a. Predictors: (Constant), ALMA*GEPU, ALMA INDEX, GEPU INDEX

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-226.199	77.910	-2.903	.005
	ALMA INDEX	4.369	1.150	.616	.000
	GEPU INDEX	-.586	.288	-1.000	.046
	ALMA*GEPU	.009	.004	1.055	.038

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Pada tabel koefisien, diketahui nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga H2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa X berpengaruh signifikan terhadap Y melalui Z. Adapun besaran pengaruh nya dapat dilihat pada tabel model summary yaitu nilai $r = 0,95$ masuk kategori sangat kuat. Nilai R^2 sebesar 0,902 menunjukkan bahwa kontribusi X terhadap Y melalui Z sebesar 90,2%.

Hasil Uji H₃

H3: Efektivitas ALMA, Profitabilitas (ROA), dan Ukuran Bank (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.907	.904	17.53164

a. Predictors: (Constant), ROA, ALMA INDEX, SIZE BANK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	222848.296	3	74282.765	241.681	.000 ^b
	Residual	22744.512	74	307.358		
	Total	245592.808	77			

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

b. Predictors: (Constant), ROA, ALMA INDEX, SIZE BANK

Pada tabel koefisien, diketahui nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa X, X2, dan X3 secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y. Adapun besaran pengaruh nya dapat dilihat pada tabel model summary yaitu nilai $r = 0,953$ masuk kategori sangat kuat. Nilai R^2 sebesar 0,907 menunjukkan bahwa kontribusi X, X2, dan X3 bersama-sama terhadap Y secara langsung sebesar 90,7%.

Hasil Uji H₃

H3: Efektivitas ALMA, Profitabilitas (ROA), dan Ukuran Bank (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketahanan likuiditas bank syariah.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.907	.904	17.53164

a. Predictors: (Constant), ROA, ALMA INDEX, SIZE BANK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	222848.296	3	74282.765	241.681	.000 ^b
	Residual	22744.512	74	307.358		
	Total	245592.808	77			

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

b. Predictors: (Constant), ROA, ALMA INDEX, SIZE BANK

Pada tabel koefisien, diketahui nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa X, X2, dan X3 secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y. Adapun besaran pengaruh nya dapat dilihat pafa tabel model summary yaitu nilai $r = 0,953$ masuk kategori sangat kuat. Nilai R^2 sebesar 0,907 menunjukkan bahwa kontribusi X, X2, dan X3 bersama-sama terhadap Y secara langsung sebesar 90,7%.

Hasil Uji H₄

H4 : ALMA, Profitabilitas dan Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dimoderasi oleh GEPU

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-546.743	161.572		-3.384	.001
	ALMA INDEX	5.964	1.271	.841	4.692	.000
	SIZE BANK	12.801	8.072	.080	1.586	.117
	ROA	9.025	5.813	.264	1.552	.125
	ALMA*GEPU	.005	.005	.568	1.073	.287
	ROA*GEPU	-.030	.023	-.223	-1.285	.203
	GEPU INDEX	-.292	.311	-.498	-.940	.351

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Excluded Variables ^a					
Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics Tolerance
1	SIZE*GEPU ^b	.	.	.	.000

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

b. Predictors in the Model: (Constant), GEPU INDEX, ALMA INDEX, SIZE BANK, ROA, ROA*GEPU, ALMA*GEPU

Pada tabel coefficients, diketahui nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga H4 ditolak. Hal ini disebabkan nilai *collinearity statistics tolerance* (dapat dilihat pada tabel excluded variables) dibawah 0,05 artinya terdapat hubungan yang sempurna antara variable bebas SIZE BANK dan moderasi GEPU atau terjadi multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa X, X2, dan X3 secara Bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y melalui Z.

Pembahasan

Pengaruh Efektivitas *Asset and Liability Management* (ALMA) terhadap ketahanan Likuiditas bank syariah.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Asset and Liability Management* (ALMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. Hasil regresi menunjukkan koefisien ALMA sebesar 6,706 dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Selain itu, model menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,946 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,895. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara indeks ALMA dan indikator likuiditas yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, H1 didukung oleh hasil pengujian empiris.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan perspektif intermediasi perbankan yang menjelaskan bahwa bank menjalankan fungsi transformasi jatuh tempo dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. [Diamond dan Dybvig \(1983\)](#) menjelaskan bahwa transformasi tersebut memungkinkan bank menyediakan likuiditas kepada deposan, tetapi sekaligus menimbulkan kerentanan ketika kebutuhan penarikan dana meningkat sementara aset bank tidak seluruhnya dapat segera dicairkan. Dalam konteks tersebut, ALMA berperan dalam mengelola keseimbangan antara struktur aset, sumber pendanaan, kebutuhan pembiayaan, dan kewajiban bank agar risiko ketidaksesuaian likuiditas dapat dikendalikan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif penciptaan likuiditas yang dikembangkan oleh [Berger dan Bouwman \(2009\)](#). Mereka memandang penciptaan

likuiditas sebagai salah satu fungsi utama bank yang berkaitan dengan komposisi aset, liabilitas, dan aktivitas di luar neraca. Oleh sebab itu, pengelolaan aset dan liabilitas tidak cukup hanya berorientasi pada besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga perlu memperhatikan tingkat likuiditas aset, stabilitas pendanaan, serta kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada Bank Umum Syariah, pengelolaan tersebut menjadi penting karena dana yang dihimpun perlu diselaraskan dengan pembiayaan yang disalurkan berdasarkan karakteristik akad dan risiko masing-masing.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan [Abou-El-Sood dan El-Ansary \(2017\)](#), yang mengkaji pengelolaan aset dan liabilitas pada bank syariah di pasar berkembang, serta [Alzoubi \(2017\)](#), yang membahas faktor-faktor penentu risiko likuiditas bank syariah. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pengelolaan neraca dan karakteristik internal bank merupakan aspek relevan dalam memahami kondisi likuiditas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas pengelolaan aset dan liabilitas merupakan aspek penting dalam menjaga likuiditas BUS di Indonesia.

Dari sisi praktis, hasil ini mengindikasikan pentingnya penguatan pengelolaan aset likuid, pemantauan kesenjangan jatuh tempo aset dan liabilitas, pengendalian pertumbuhan pembiayaan, serta pemeliharaan stabilitas dana pihak ketiga. Meskipun demikian, nilai (R^2) sebesar 0,895 perlu ditafsirkan secara hati-hati. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi sederhana yang digunakan memiliki daya jelas sebesar 89,5% terhadap variasi likuiditas dalam sampel, bukan bukti bahwa ALMA secara kausal menjelaskan 89,5% likuiditas. Interpretasi lebih lanjut juga perlu mempertimbangkan konstruksi indeks ALMA dan indikator likuiditas yang digunakan.

Peran Moderasi *Global Economic Policy Uncertainty* pada hubungan ALMA dan Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa interaksi ALMA dan *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Koefisien interaksi ALMA $\times$ GEPU sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi 0,038. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H2 didukung oleh hasil pengujian. Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa, berdasarkan spesifikasi model yang digunakan, hubungan positif ALMA dengan likuiditas cenderung semakin kuat ketika nilai GEPU meningkat.

Temuan tersebut perlu dipahami dengan membedakan pengaruh langsung GEPU dari efek moderasinya. Dalam model yang dilaporkan, koefisien GEPU sendiri bernilai negatif sebesar -0,586 dengan signifikansi 0,046, sedangkan koefisien interaksi ALMA $\times$ GEPU bernilai positif dan signifikan. Artinya, GEPU memiliki hubungan langsung negatif dengan likuiditas ketika variabel lain dalam model diperhitungkan, tetapi efek interaksinya menunjukkan bahwa hubungan ALMA

dengan likuiditas berubah seiring perubahan GEPU. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak tepat jika langsung disimpulkan bahwa GEPU memperlemah efektivitas ALMA.

Secara konseptual, hasil ini berkaitan dengan penelitian [Berger et al. \(2022\)](#), yang mengkaji hubungan ketidakpastian kebijakan ekonomi dengan perilaku penimbunan likuiditas oleh bank. Peningkatan ketidakpastian dapat mendorong bank mengubah strategi pengelolaan likuiditas dan memperbesar perhatian terhadap ketersediaan dana untuk menghadapi kondisi yang tidak menentu. Dalam situasi tersebut, ALMA dapat menjadi instrumen strategis untuk mengantisipasi perubahan kebutuhan pendanaan, menjaga aset likuid, dan mengelola risiko ketidaksesuaian antara sumber dana dan penyaluran pembiayaan.

Dari perspektif teori likuiditas perbankan, temuan interaksi positif dapat mengindikasikan bahwa pengelolaan aset dan liabilitas menjadi semakin relevan ketika ketidakpastian meningkat. Bank yang menerapkan pengelolaan neraca secara efektif mungkin lebih mampu menyesuaikan komposisi aset dan sumber pendanaannya dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal. Namun, penjelasan ini merupakan interpretasi yang perlu diuji lebih lanjut, bukan bukti langsung mengenai mekanisme keputusan bank. Koefisien interaksi positif juga tidak dengan sendirinya berarti peningkatan GEPU selalu meningkatkan likuiditas; arah perubahan efek marginal ALMA perlu diperiksa pada rentang GEPU yang benar-benar diamati.

Pengaruh Simultan ALMA, Profitabilitas, dan Ukuran Bank terhadap Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ALMA, profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), dan ukuran bank (*bank size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas BUS. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai (F) sebesar 241,681 dengan signifikansi di bawah 0,001. Model juga menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,953 dan (R^2) sebesar 0,907. Dengan demikian, secara bersama-sama ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan likuiditas dalam sampel penelitian, sehingga H3 didukung oleh hasil pengujian.

Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas bank perlu dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan kombinasi berbagai karakteristik pengelolaan dan kondisi internal bank, bukan hanya satu faktor secara terpisah. ALMA menggambarkan pengelolaan struktur aset dan liabilitas, ROA merepresentasikan kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dikelola, sedangkan ukuran bank menggambarkan skala sumber daya yang dimiliki. Ketiganya dapat memberikan informasi yang berbeda mengenai kondisi bank dan relevan untuk dipertimbangkan secara bersama-sama dalam analisis likuiditas.

Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran [Diamond dan Dybvig \(1983\)](#), yang menempatkan kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditas sebagai persoalan penting dalam fungsi intermediasi, serta dengan [Berger dan Bouwman \(2009\)](#), yang menekankan peran struktur aset dan liabilitas dalam penciptaan likuiditas. Dalam konteks ini, efektivitas pengelolaan neraca dapat berkaitan dengan ketersediaan likuiditas, sementara profitabilitas dan ukuran bank menyediakan konteks tambahan untuk memahami perbedaan kondisi keuangan antarbank.

Penelitian [Alzoubi \(2017\)](#) juga relevan karena membahas faktor-faktor spesifik bank yang berkaitan dengan risiko likuiditas pada bank syariah. Dengan mempertimbangkan variabel internal secara bersama-sama, penelitian ini memberikan gambaran bahwa analisis likuiditas BUS perlu memperhatikan lebih dari satu dimensi pengelolaan bank. Akan tetapi, hasil uji simultan tidak membuktikan bahwa masing-masing variabel secara individual berpengaruh signifikan.

Nilai (R^2) sebesar 0,907 menunjukkan bahwa model menjelaskan 90,7% variasi likuiditas dalam sampel, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak tercakup dalam model dan variasi residual. Angka tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti hubungan kausal sebesar 90,7%. Selain itu, hasil uji simultan perlu dibaca dengan memperhatikan karakteristik data dan diagnostik model, terutama karena data penelitian berbentuk pengamatan kuartalan yang berpotensi memiliki keterkaitan antarwaktu.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa evaluasi likuiditas BUS sebaiknya dilakukan secara terpadu. Bank tidak cukup hanya memantau profitabilitas atau memperbesar aset, tetapi juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan aset dan pembiayaan didukung oleh sumber pendanaan yang memadai serta pengelolaan jatuh tempo yang terukur.

Peran Moderasi GEPU pada Hubungan ALMA, Profitabilitas, Ukuran Bank, dan Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis keempat belum memberikan bukti yang memadai bahwa GEPU memoderasi hubungan ALMA, ROA, dan ukuran bank dengan likuiditas secara simultan. Dalam tabel koefisien, interaksi ALMA $\times$ GEPU memiliki nilai signifikansi 0,287, sedangkan interaksi ROA $\times$ GEPU memiliki nilai signifikansi 0,203. Keduanya tidak signifikan pada taraf 5%. Sementara itu, interaksi SIZE $\times$ GEPU tidak dapat diestimasi karena dikeluarkan dari model, dengan nilai *tolerance* tercatat sebesar 0,000. Oleh sebab itu, H4 belum didukung oleh hasil pengujian yang tersedia.

Hasil ini perlu dibedakan dari temuan H2. Pada pengujian H2, interaksi ALMA $\times$ GEPU dilaporkan signifikan dengan koefisien positif. Namun, pada model H4, interaksi ALMA $\times$ GEPU tidak lagi signifikan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan

dengan perubahan spesifikasi model, masuknya variabel tambahan, hubungan antarvariabel, atau persoalan multikolinearitas. Karena itu, perbedaan hasil tidak semestinya langsung dianggap sebagai kontradiksi substantif; model perlu diperiksa lebih lanjut untuk menentukan apakah perbedaan tersebut mencerminkan perubahan estimasi yang wajar atau masalah spesifikasi.

Secara teoretis, ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi keputusan pengelolaan likuiditas bank, sebagaimana dibahas oleh [Berger et al. \(2022\)](#). Namun, pengaruh ketidakpastian terhadap hubungan antara karakteristik internal bank dan likuiditas tidak harus seragam. Respons bank dapat bergantung pada struktur pendanaan, strategi pengelolaan neraca, serta kemampuan menyesuaikan aset dan liabilitas. Dengan demikian, tidak signifikannya sebagian interaksi dalam model H4 belum cukup untuk menyimpulkan bahwa GEPU sama sekali tidak berperan dalam hubungan tersebut.

Persoalan utama dalam hasil H4 adalah indikasi kolinearitas sempurna pada interaksi $SIZE \times GEPU$. Kondisi ini membuat pengaruh moderasi ukuran bank tidak dapat dievaluasi secara tepat dalam model yang dilaporkan. Karena itu, hasil tersebut lebih tepat dinyatakan sebagai belum tersedianya bukti empiris yang memadai untuk mendukung H4, bukan sebagai bukti definitif bahwa GEPU tidak memoderasi seluruh hubungan yang diuji.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Asset and Liability Management* (ALMA) terhadap likuiditas Bank Umum Syariah (BUS), serta menguji peran *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) dalam memoderasi hubungan tersebut dengan mempertimbangkan profitabilitas dan ukuran bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ALMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas BUS. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset dan liabilitas yang efektif berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajibannya. Hasil tersebut sejalan dengan perspektif [Diamond dan Dybvig \(1983\)](#) mengenai transformasi likuiditas perbankan serta pandangan [Berger dan Bouwman \(2009\)](#) mengenai pentingnya struktur aset dan liabilitas dalam penciptaan likuiditas.

Pengujian moderasi menunjukkan bahwa interaksi ALMA dan GEPU berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada model H2. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ALMA dan likuiditas cenderung semakin kuat pada tingkat GEPU yang lebih tinggi dalam rentang data yang diamati. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan bahwa koefisien GEPU secara langsung dalam model H2 bernilai negatif dan bahwa GEPU yang digunakan merepresentasikan ketidakpastian kebijakan ekonomi global secara lebih luas, bukan semata-mata ketidakpastian kebijakan moneter. Dengan demikian, peran GEPU perlu dipahami

dengan membedakan pengaruh langsungnya terhadap likuiditas dan pengaruh interaksinya dengan ALMA.

Hasil pengujian simultan juga menunjukkan bahwa ALMA, profitabilitas, dan ukuran bank secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas BUS. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,907 menunjukkan bahwa model menjelaskan 90,7% variasi likuiditas dalam sampel penelitian. Namun, hasil simultan tersebut tidak berarti bahwa profitabilitas dan ukuran bank masing-masing memiliki pengaruh individual yang signifikan. Sementara itu, pengujian H4 belum memberikan bukti yang memadai mengenai moderasi GEPU terhadap hubungan ALMA, profitabilitas, ukuran bank, dan likuiditas secara simultan. Hal ini karena interaksi $ALMA \times GEPU$ dan $ROA \times GEPU$ tidak signifikan dalam model H4, sedangkan interaksi $SIZE \times GEPU$ tidak dapat diestimasi akibat indikasi kolinearitas sempurna. Oleh karena itu, hasil H4 perlu ditafsirkan secara hati-hati dan memerlukan pengujian ulang sebelum kesimpulan yang lebih definitif dapat ditarik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan relevansi pengelolaan aset dan liabilitas dalam menjaga likuiditas BUS di tengah perubahan lingkungan ekonomi global. Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik internal bank dan kondisi eksternal secara bersamaan ketika menganalisis likuiditas. Namun, kekuatan kesimpulan tersebut tetap bergantung pada ketepatan spesifikasi model, pengukuran variabel, serta penanganan persoalan statistik yang ditemukan dalam pengujian moderasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai likuiditas perbankan syariah dengan menghubungkan pengelolaan aset dan liabilitas, karakteristik internal bank, serta ketidakpastian kebijakan ekonomi global dalam satu kerangka analisis. Hasil pengujian H1 mendukung relevansi ALMA dalam menjelaskan variasi likuiditas, sedangkan hasil H2 menunjukkan bahwa hubungan ALMA dan likuiditas dapat berubah seiring tingkat ketidakpastian global. Temuan ini memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji lebih jauh mekanisme yang menghubungkan ketidakpastian eksternal dengan strategi pengelolaan likuiditas bank syariah.

Secara praktis, hasil penelitian menyarankan agar manajemen BUS memperkuat penerapan ALMA melalui pemantauan kesenjangan jatuh tempo aset dan liabilitas, pengelolaan stabilitas dana pihak ketiga, pemeliharaan aset likuid yang memadai, serta pelaksanaan *liquidity stress testing* dalam berbagai skenario ekonomi. Bank juga perlu mengevaluasi strategi pendanaan dan penyaluran pembiayaan secara berkala agar perubahan lingkungan ekonomi tidak mengganggu kemampuan memenuhi kewajiban. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendorong penguatan pengawasan risiko likuiditas dan kesiapan bank syariah menghadapi perubahan kondisi ekonomi global. Namun, implikasi

tersebut perlu dipahami sebagai rekomendasi pengelolaan risiko yang relevan, bukan sebagai bukti bahwa semua BUS akan memberikan respons yang sama terhadap perubahan GEPU.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan enam BUS dengan data kuartalan pada periode 2023Q1–2026Q1, sehingga cakupan sampel dan periode pengamatan membatasi generalisasi hasil ke seluruh industri perbankan syariah maupun periode ekonomi yang berbeda. Kedua, penggunaan GEPU sebagai proksi ketidakpastian eksternal memiliki cakupan yang lebih luas daripada ketidakpastian kebijakan moneter secara khusus. Ketiga, hasil pengujian H4 menghadapi masalah kolinearitas pada interaksi SIZE $\times$ GEPU, sehingga peran moderasi GEPU terhadap seluruh variabel independen belum dapat dievaluasi secara memadai. Selain itu, hubungan yang kuat antara ALMA dan likuiditas perlu ditafsirkan dengan memperhatikan definisi operasional dan komponen pembentuk masing-masing variabel, terutama apabila terdapat komponen rasio yang saling tumpang tindih. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris dalam konteks sampel, periode, dan spesifikasi model yang digunakan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan dan, apabila data memungkinkan, cakupan sampel agar hasilnya lebih representatif. Penelitian mendatang juga dapat membandingkan beberapa indikator ketidakpastian, termasuk ukuran yang lebih spesifik terhadap kebijakan moneter, untuk menilai apakah jenis ketidakpastian yang berbeda menghasilkan respons likuiditas yang berbeda pula. Pengujian moderasi perlu dilakukan dengan spesifikasi interaksi yang konsisten, pemeriksaan multikolinearitas, serta evaluasi efek marginal agar arah dan kekuatan moderasi dapat diinterpretasikan secara tepat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel makroekonomi dan risiko perbankan lainnya, seperti BI-Rate, inflasi, nilai tukar, kualitas pembiayaan, dan stabilitas dana pihak ketiga, serta menggunakan metode estimasi yang sesuai dengan karakteristik data panel. Langkah tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas ALMA dalam menjaga likuiditas Bank Umum Syariah di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Daftar Pustaka

- Abou-El-Sood, H., & El-Ansary, O. (2017). Asset-liability management in Islamic banks: Evidence from emerging markets. *Pacific Accounting Review*, 29(1), 55–78. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0050>
- Alzoubi, T. (2017). Determinants of liquidity risk in Islamic banks. *Banks and Bank Systems*, 12(3), 142–148. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(3\).2017.10](https://doi.org/10.21511/bbs.12(3).2017.10)

- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Bank Indonesia. (2026). *BI-Rate naik 25 bps menjadi 5,50%: Kebijakan lanjutan memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2811926.aspx
- Bank Indonesia. (2026). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2025*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2025.aspx
- Basel Committee on Banking Supervision. (2008). *Principles for sound liquidity risk management and supervision*. Bank for International Settlements. <https://www.bis.org/publ/bcbs144.htm>
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2009). Bank liquidity creation. *The Review of Financial Studies*, 22(9), 3779–3837. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn104>
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2017). Bank liquidity creation, monetary policy, and financial crises. *Journal of Financial Stability*, 30, 139–155. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.05.001>
- Berger, A. N., Guedhami, O., Kim, H. H., & Li, X. (2022). Economic policy uncertainty and bank liquidity hoarding. *Journal of Financial Intermediation*, 49, 100893. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2020.100893>
- Berger, A. N., & Sedunov, J. (2017). Bank liquidity creation and real economic output. *Journal of Banking & Finance*, 81, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.04.005>
- Bilgin, M. H., Danisman, G. O., Demir, E., & Tarazi, A. (2021). Economic uncertainty and bank stability: Conventional vs. Islamic banking. *Journal of Financial Stability*, 56, 100911. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100911>
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419. <https://doi.org/10.1086/261155>
- Ghazali, A. W., Sulistyowati, Ananta, H. W., & Putri, A. A. (2025). Peran Asset And Liability Management (Alma) dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Bank Syariah. *Tasharruf : Journal of Islamic Economics and Business*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.55757/tasharruf.v6i1.1147>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com/highered/product/basic-econometrics-gujarati-porter/M9780073375779.html>
- Hadibrata, M., Septiana, G., Yuliandari, P., & Nasution, F. B. (2026). Efektivitas ALMA dalam Menjaga Liquiditas dan Ketahanan Bank Syariah di Tengah Tekanan Ekonomi (Case Study BPR Syariah). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 12(1), 166–172. <https://doi.org/10.53494/jira.v12i1.1330>
- Husted, L., Rogers, J., & Sun, B. (2020). Monetary policy uncertainty. *Journal of Monetary Economics*, 115, 20–36. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2019.07.009>
- Huynh, J. (2024). Uncertainty and the transmission of monetary policy via bank liquidity creation. *Managerial Finance*, 50(11), 1857–1877. <https://doi.org/10.1108/MF-03-2024-0162>
- International Monetary Fund. (2026). *World Economic Outlook, April 2026: Global economy in the shadow of war*.

- <https://www.imf.org/en/publications/weo/issues/2026/04/14/world-economic-outlook-april-2026>
- Islamic Financial Services Board. (2012). *IFSB-12: Guiding principles on liquidity risk management for institutions offering Islamic financial services*. https://www.ifsb.org/wp-content/uploads/2023/10/IFSB-12-March-2012_En.pdf
- Islamic Financial Services Board. (2022). *Technical note on Shari'ah-compliant liquidity management tools*. <https://www.ifsb.org/wp-content/uploads/2023/11/Final-TN-5-Technical-Note-on-Shariah-compliant-Liquidity-Management-Tools.pdf>
- Islamic Financial Services Board. (2025). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2025*. <https://www.ifsb.org/wp-content/uploads/2025/05/IFSI-Stability-Report-2025.pdf>
- Ismail, I., Sukmana, R., Rahman, M. A., & Kholid, M. N. (2024). Impact of liquidity creation on real economic output: Evidence from full-fledged Islamic banks and hybrid conventional banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(2), 397–426. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i2.2147>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024*. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Desember 2025*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Des-2025/Snapshot%20Perbankan%20Syariah%20Indonesia%20Desember%202025.pdf>
- Pham, H. S. T., Nguyen, T. T. T., & Nguyen, D. T. (2021). Monetary policy and bank liquidity creation: Does bank size matter? *International Economic Journal*, 35(3), 345–367. <https://doi.org/10.1080/10168737.2021.1901762>
- Siyamto, Y., Saputra, A., & Putri, R. A. (2023). Economic policy uncertainty: Impact on financing risk and total financing of Islamic banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 7(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/9278>
- Viverita, V., Bustaman, Y., & Danarsari, D. N. (2023). Liquidity creation by Islamic and conventional banks during the Covid-19 pandemic. *Heliyon*, 9(4), Article e15136. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15136>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data* (2nd ed.). MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262232197/econometric-analysis-of-cross-section-and-panel-data/>